

## HUBUNGAN KEPATUHAN MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DI UNIT HEMODIALISA RSUD CIBABAT – CIMAH

Susy Puspasari<sup>1</sup>, Indah Wahyuni Nggobe<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen STIKEP PPNI Jawa Barat. Email: eisy73@gmail.com

<sup>2</sup>Perawat Pelaksana di Rumah Sakit Sentosa Central Bandung. Email: wahyuniindah17@yahoo.com

### ABSTRACT: ADHERENCE TO TREATMENT AND QUALITY OF LIFE IN PATIENTS WITH UNDERGOING DIALYSIS AT CIBABAT HOSPITAL – CIMAH, BANDUNG

**Background:** Hemodialysis is a therapy to replace kidney's role which commonly used among patients with chronic kidney failure, besides kidney transplantation and peritoneal dialysis. Compliance therapy among hemodialysis patient is very crucial to be observed, because there will be accumulation of harmful substances as a product of metabolism in blood if the patient isn't compliant which will impact their quality of life.

**Purpose:** To understand the relationship between hemodialysis therapy compliance with patient's quality of life in Cibabat hospital Cimahi which held on May 21-27 2015 with 37 respondents.

**Methods:** Type of research design used is descriptive correlation with purposive sampling. Instruments used are demographical and quality of life questionnaire.

**Results:** Research's result was tested with Chi Square showing that most respondents who's compliance in doing hemodialysis therapy is 81,1% (30 people) and most respondents has good quality of life 75,7% (28 people). Correlation coefficient Chi Square test shows  $p > 0,05$  which means there are no significant relationship between hemodialysis therapy compliance with patient's quality of life, with correlation strength (OR) = 0,85 shows compliant patient has chance 0,85 times higher to have a good quality of life than patients who don't compliant in doing hemodialysis therapy.

**Keywords:** Adherence to treatment, quality of life, patients, undergoing dialysis

**Pendahuluan:** Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti fungsi ginjal yang paling banyak digunakan oleh pasien dengan gagal ginjal kronik, selain transplantasi ginjal dan dialisis peritoneal. Kepatuhan terapi pada penderita hemodialisa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena jika pasien tidak patuh akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam darah sehingga akan berdampak pada kualitas hidup pasien.

**Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien di unit hemodialisis RSUD Cibabat-Cimahi yang dilakukan pada tanggal 21 – 27 Mei 2015 dengan jumlah responden 37 orang.

**Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasi* dengan pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner data demografi dan kualitas hidup

**Hasil:** Dengan uji *Chi Square* dengan hasil menunjukkan sebagian besar responden patuh menjalani terapi hemodialisa 81,1% (30 orang) dan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik 75,7% (28 orang). Dari uji koefisien korelasi *Chi Square* didapat nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien, dengan kekuatan korelasi (OR) = 0,85 menunjukkan bahwa pasien yang patuh memiliki peluang 0,85 kali memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh menjalani terapi hemodialisa.

**Kata Kunci:** Kepatuhan, terapi hemodialisa, kualitas hidup, pasien

### PENDAHULUAN

Kejadian penyakit gagal ginjal di Indonesia semakin meningkat, menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronis sebanyak 30.7 juta penduduk. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki kontribusi penderita gagal ginjal kronik yang cukup besar. Jumlah

pasien yang menjalani hemodialisis di Jawa Barat pada tahun 2009 tercatat 2.003 penderita. Tahun 2010 meningkat menjadi 2.412, dan pada tahun 2011 tercatat sebanyak 3.038.

Gagal ginjal kronis adalah penyimpangan progresif, fungsi ginjal yang tidak dapat pulih dimana kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, dan cairan dan elektrolit

mengalami kegagalan, yang mengakibatkan uremia (Anggraini, 2016). Terapi pengganti ginjal menjadi satu-satunya pilihan bagi pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik untuk mempertahankan fungsi tubuh (Lemone & Burke, 2008). Terapi pengganti ginjal dapat berupa transplantasi atau dialisis, yang terdiri dari dialisis peritoneal dan hemodialisa. Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Perhimpunan Nefrologi Indonesia mengatakan bahwa terjadi peningkatan pasien hemodialisa sebesar 5.2% dari 2148 orang pada tahun 2007 menjadi 2260 orang pada tahun 2008.

Hemodialisa dapat mencegah kematian, namun tidak dapat menyembuhkan penyakit atau memulihkan keadaan pasien secara semula sehingga menyebabkan pasien harus patuh menjalani terapi hemodialisa.

Kepatuhan terapi pada penderita hemodialisa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena jika pasien tidak patuh akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam darah. Sehingga penderita merasa sakit pada seluruh tubuh dan jika hal tersebut dibiarkan dapat menyebabkan kematian (Sunami, 2009) ; (Suriya, 2017) Ketidapatuhan melakukan hemodialisa memberikan dampak negatif yang luar biasa. Pasien dapat mengalami banyak komplikasi penyakit yang mengganggu kualitas hidupnya, gangguan-gangguan secara fisik, psikis maupun sosial, fatigue atau kelelahan yang luar biasa sehingga menimbulkan frustrasi. Hal ini menyebabkan angka mortalitas dan morbiditas yang sudah tinggi pada pasien CKD menjadi semakin tinggi lagi. (Hutagaol, 2017).

Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (Kamaluddin & Rahayu (2009). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Anita (2015) yang berjudul hubungan Lamanya Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lamanya hemodialisa dengan kualitas hidup pasien pada keempat domain, baik dikaitkan dengan aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2015 di Unit Hemodialisa RSUD

Cibabat. Didapatkan data hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang pasien yang menjalani hemodialisa terdapat satu pasien pernah berhenti melakukan hemodialisa sehingga mengakibatkan kondisi pasien menurun kemudian setelah melakukan hemodialisa keluhan pasien menurun. Ada salah seorang pasien yang sudah menjalani terapi hemodialisa selama 6 bulan secara rutin tapi masih merasakan rasa lemas, pusing, gangguan tidur setelah melakukan hemodialisa, kemudian seorang pasien mengatakan saat pertama kali melakukan hemodialisa pasien mengeluh sakit kepala, kram perut, gatal gatal dikulit, sedangkan 7 dari 10 pasien yang melakukan hemodialisa tidak merasakan keluhan setelah melakukan hemodialisa.

Melihat fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien di unit hemodialisa RSUD Cibabat Cimahi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien di Ruang Hemodialisa RSUD Cibabat - Cimahi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi. Penelitian ini mempelajari hubungan variabel independen yaitu, variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (variabel dependen) sebagai variabel akibat atau efek Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepatuhan pasien gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisa. (Notoatmodjo, 2010) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Penelitian dilakukan di ruang Hemodialisa RSUD Cibabat – Cimahi yang dilaksanakan pada tanggal 21 - 27 Mei 2015. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa secara rutin di ruang Hemodialisa RSUD Cibabat – Cimahi yang berjumlah 57 pasien. Jumlah sampel kemudian dihitung menggunakan rumus slovin. Dari hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel sebesar 37 responden. pengambilan sampel dengan cara *Purposive Sampling*.

Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner WHOQoL (WHO Quality of Life). Pengambilan data dimulai peneliti memperkenalkan diri dan tujuan yang akan

dilakukan, jika responden setuju menjadi responden maka calon responden harus menandatangani *inform consent* kemudian mengisi kuesioner. Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan bantuan komputer dengan menggunakan program SPSS. Data yang telah diolah selanjutnya

dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*, hasil analisis data uji *Chi Square* tidak memenuhi syarat karena terdapat 1 cell pada hasil analisis sehingga peneliti menggunakan uji alternatifnya yaitu uji Fisher.

## HASIL PEMELITIAN

**Tabel 1. Distribusi karakteristik responden yang menjalani hemodialisa di Unit hemodialisa di RSUD Cibabat-Cimahi**

Karakteristik		Frekuensi	%
Usia	Rerata	51.57	
	Min-Max	23 - 75	
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	37,8
	Perempuan	23	62,2
Pendidikan	SD	13	35,1
	SMP	10	27,0
	SMA	8	21,6
	Perguruan Tinggi	6	16,2
Pekerjaan	Bekerja	5	13,5
	Tidak bekerja	32	86,5
Lama hemodialisa	Rerata	8,68	
	Min-Max	6 – 14	

Berdasarkan Tabel 1 Didapatkan rata – rata umur responden di RSUD Cibabat-Cimahi adalah 51.57 tahun. Responden yang menjalani hemodialisa sebagian besar berjenis kelamin perempuan (62,2%). Tingkat pendidikan hampir setengahnya berpendidikan terakhir SD (35,1%). Hampir seluruh responden tidak bekerja (86.5%). Rata – rata responden menjalani hemodialisa selama 8.68 bulan.

**Tabel 2. Distribusi responden menurut kepatuhan di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat-Cimahi**

Karakteristik		Frekuensi	%
Kepatuhan	Patuh	30	81,1
	Tidak patuh	7	18,9
<b>Total</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 Menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden patuh menjalani hemodialisa (81.1%).

**Tabel 3. Distribusi responden menurut kualitas hidup di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat-Cimahi**

Karakteristik		Frekuensi	%
Kualitas hid up	Baik	28	75,7
	Buruk	9	24,3
<b>Total</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik (75,7%)

### 3. Hubungan kepatuhan dengan kualitas hidup responden hemodialisa

**Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat – Cimahi**

Variabel	Kualitas Hidup				Total	P Value		
	Baik		Buruk					
	n	%	n	%	n	%		
Kepatuhan	Patuh	23	76,7	7	23,3	30	100	1
	Tidak	5	71,4	2	28,6	7	100	
<b>Total</b>		<b>28</b>	<b>75,7</b>	<b>9</b>	<b>24,3</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup. Hal tersebut dibuktikan dari *p Value* > 0,05

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi *chi square* didapatkan *p Value* = 1 yang berarti lebih besar dari pada  $\alpha$  0,05 ( $1 > 0,05$ ) maka hipotesis  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien di unit hemodialisa RSUD Cibabat – Cimahi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Merliana, 2014 bahwa kepatuhan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Hemodialisa adalah suatu proses yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut (Relawati & Hakimi (2015). Terapi hemodialisa yang dilakukan seumur hidup menyebabkan pasien harus patuh menjalani hemodialisa. Ketidakepatuhan menjalani hemodialisa memberikan dampak negatif yang luar biasa. Pasien dapat mengalami banyak komplikasi penyakit yang mengganggu kualitas hidupnya, gangguan-gangguan secara fisik, psikis maupun sosial. Kualitas hidup mengandung makna yang subjektif yaitu sejauh mana seseorang dapat merasakan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap aspek tertentu yang berperan penting dalam hidupnya (Nurani & Mariyanti, 2013). Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. (Gunarti & Muis (2014). Pada penelitian ini kepatuhan dilihat dari pasien yang patuh menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan. Penderita hemodialisa dikatakan lalai/tidak patuh jika tidak

datang lebih dari 3 kali berturut-turut (Fatmawati, 2015). Pada penelitian ini hampir seluruhnya responden (81,1%) pasien patuh menjalani terapi hemodialisa.

Selain kepatuhan Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup antara lain Usia, jenis kelamin dan lama hemodialisa. Kualitas hidup pasien pada penelitian ini Menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik (75,7%).

Proses degeneratif yang terjadi setelah usia 30 tahun akan mengakibatkan terjadinya perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia sehingga menyebabkan penurunan kerja ginjal dan kualitas hidup 1% setiap tahunnya (Sucahya, 2017) Pada usia 40-70, laju filtrasi glomerulus akan menurun secara progresif hingga 50% dari normal, terjadi penurunan kemampuan tubulus ginjal untuk mereabsorpsi dan pemekatan urin, penurunan kemampuan pengosongan kandung kemih dengan sempurna sehingga meningkatkan risiko infeksi dan obstruksi, dan penurunan intake cairan yang merupakan faktor risiko terjadinya kerusakan ginjal (Alfiyanti, Setyawa, & Kusuma, 2015).

Pada umumnya orang usia muda sikapnya relatif lebih radikal sedangkan orang dewasa akan lebih moderat dan bila dalam keadaan sakit akan lebih patuh. Dimana pada umur ini kemungkinan pasien yang menjalani hemodialisa tetap ingin lebih baik dan terpacu untuk sembuh karena mereka menyadari masih memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga pasien merasa hemodialisa merupakan kebutuhan penting untuk menjaga kelangsungan hidupnya (Suryarinilsih, 2010). Sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai kualitas hidup yang baik dan rata – rata responden berusia 51,57

tahun. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian Purwokerto bahwa usia rata – rata pada penelitiannya adalah 50,4 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulawati (2009) menyatakan, bahwa responden memiliki karakteristik individu baik dilihat dari jenis kelamin, bahwa perempuan lebih banyak menderita penyakit gagal ginjal kronik, sedangkan laki-laki lebih rendah dan responden laki-laki mempunyai kualitas hidup lebih buruk dibandingkan perempuan, semakin lama menjalani terapi hemodialisa akan semakin rendah kualitas hidup. Laki-laki memiliki peluang untuk lebih patuh dibandingkan dengan responden perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan umumnya dipengaruhi banyak faktor dalam mempertahankan suatu perilaku disamping biasanya perempuan lebih labil dibandingkan laki-laki lebih stabil dalam mempertahankan keyakinan maupun perilakunya. (Syamsiah, 2011). Responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan (62,2%).

Dengan hemodialisa yang dilakukan seumur hidup maka pasien akan semakin memahami pentingnya kepatuhan pasien terhadap hemodialisa dan pasien sudah merasakan manfaatnya jika dilakukan hemodialisa dan akibatnya jika tidak melakukan hemodialisa (Nurchayati, 2011). Semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka pasien semakin patuh untuk menjalani terapi hemodialisa dimana responden telah mencapai tahap menerima dan mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan dokter tentang pentingnya melakukan hemodialisa secara rutin (Umaroh, 2015). Kepatuhan pasien dapat dilihat dari sejauh mana perilaku pasien yang sesuai dengan ketantuan yang diberikan, dan dapat juga dilihat dari

Septiwi (2011) di RS Prof Margono Soekarjo tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan (Widagdo, 2017). Dalam penelitian ini peneliti hanya memeliti tentang kepatuhan klien dalam melakukan terapi hemodialisa dimana kualitas hidup tidak dilihat dari melakukan terapi hemodialisa saja namun dilihat dari (pengobatan, mengikuti diet, dan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan).

Responden yang belum lama menjalani hemodialisa hidupnya kurang berkualitas dibandingkan yang sudah lama menjalani hemodialisa. Pada penelitian ini dimana beberapa pasien mengatakan bahwa pertama kali melakukan hemodialisa mereka tidak tau bahwa hemodialisa dilakukan seumur hidup. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa responden telah menjalani hemodialisa rata-rata 8,68 bulan.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat Cimahi pada tanggal 21- 27 Mei 2014 adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden (81,1%) patuh menjalani terapi hemodialisa
2. Sebagian besar responden (75,7%) mempunyai kualitas hidup yang baik
3. Tidak terdapat hubungan antara kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien di RSUD Cibabat – Cimahi dengan hasil uji statistik menunjukkan  $p \text{ value} = 1$  ( $1 > 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, N. E., Setyawan, D., & Kusuma, M. A. B. (2015). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa Rs Telogorejo Semarang. *Karya Ilmiah S. 1 Ilmu Keperawatan*.
- Anggraini, Y. D. (2016). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Blambangan Banyuwangi.
- Dewi, S. P., & Anita, D. C. (2015). *Hubungan Lamanya Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Stikes'aisyiyah Yogyakarta).
- Fatmawati, E. A. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedarso Pontianak Tahun 2014. *Jurnal Proners*, 3(1).

- Gunarti, W., & Muis, A. (2014). Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Aud.
- Hutagaol, E. F. (2017). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa Rs Royal Prima Medan Tahun 2016. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2(1), 42-59.
- Kamaluddin, R., & Rahayu, E. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(1).
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Nurani, V. M., & Mariyanti, S. (2013). Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 11(01).
- Nurchayati, S. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap Dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Relawati, A., & Hakimi, M. (2015). Pengaruh Self Help Group Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Pusat Kesehatan Umum Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 11(3).
- Septiwi, C. (2011). Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Unit Hemodialisis Rs Prof. Dr. Margiono Soekarjo Purwokerto. *Fik Ui*.
- Sucahya, H. (2017). *Hubungan Efikasi Diri Dalam Perawatan Mandiri Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).
- Sunarni, S. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Suriya, M. (2017). Hubungan Motivasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 2(1).
- Suryarinilsih, Y. (2010). Hubungan Penambahan Berat Badan Antara Dua Waktu Dialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Ruamh Sakit Dr. M. Djamil Padang. *M. Djamil Padang, Di Akses Tanggal*, 4.
- Syamsiah, N. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Ckd Yang Menjalani Hemodialisa Di Rspau Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta. *Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Keperawatan. Program Studi Magister Keperawatan. Kekhususan Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta.(Tesis)*.
- Umaroh, K. (2015). *Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Terhadap Kesabaran Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang* (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo).
- Widagdo, A. H. (2017). Pengaruh Terapi Perilaku Token Ekonomi Terhadap Kepatuhan Kontrol Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa.